

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam perkembangannya memiliki berbagai kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut yakni makan, minum, penghargaan, dan lain sebagainya termasuk salah satunya yakni kebutuhan akan pasangan hidup. Pasangan hidup yang dimaksud adalah mampu menemani keberlangsungan hidup manusia dalam sebuah ikatan pernikahan. Pernikahan yang dinilai sebagai langkah awal pertemuannya seorang pria dan wanita yang diikat dengan perjanjian suci untuk membentuk sebuah keluarga bahagia (dalam Shaleh, 2008:298).

Melalui pernikahan manusia berharap mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut bersama orang yang dicintainya dalam bahtera rumah tangga untuk menjadi keluarga yang harmonis. Yaitu kehidupan keluarga yang saling mengasihi, melengkapi, serta sikap saling mendukung di saat masa-masa sulit.

Keluarga yang tentram, bahagia, dan sejahtera merupakan dambaan setiap manusia. Untuk mewujudkan keluarga sebagaimana yang didambakan merupakan usaha yang tidak mudah, karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses yang panjang dan melalui penyesuaian yang tidak mudah, mengingat keluarga terbentuk dari dua kepribadian yang berasal dari keluarga yang berbeda, memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda pula. Perbedaan-perbedaan tersebut sering kali menjadi pemicu terjadinya kesalahan pahaman.

Hal ini dibutuhkan komunikasi yang dapat membuat pasangan suami istri langgeng dan harmonis. Karena kunci kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian diantara pasangan. Penyesuaian yang dimaksud adalah bersifat dinamis dan memerlukan sikap serta cara berpikir yang luwes. Menurut peneliti hal ini dapat diwujudkan salah satunya dengan komunikasi.

Komunikasi merupakan aspek yang paling penting, karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam kehidupan manusia termasuk dalam hubungan berpasangan. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan dikeluarga, yang mencakup keuangan, anak, karier, agama bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat, dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola, dan keterampilan berkomunikasi. Keterampilan dalam berkomunikasi dapat terwujud dalam kecermatan memilih kata yang digunakan dalam menyampaikan gagasan pada pasangan (Lestari, 2012 : 11).

Pada era globalisasi ini, banyak orang berpendapat bahwa kebahagiaan suatu perkawinan terletak pada hubungan biologis antara pria dan wanita yang menitikberatkan pada faktor cinta (Sholeh 2008:297). Namun pada kenyataannya, kebahagiaan suatu perkawinan tidak hanya terletak pada faktor cinta saja karena ada salah satu faktor yang lebih penting bila dibandingkan dengan faktor cinta yaitu komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri.

Hal ini terbukti dengan banyaknya angka perceraian yang terjadi bukan karena tidak terwujudnya kebahagiaan melalui hubungan biologis tetapi ada faktor yang lain yang menjadi pemicu termasuk salah satunya komunikasi.

Bedasarkan data dari Badan Urusan Pengadilan Agama (BADILAG) Mahkamah Agung (MA) angka perceraian di indonesia dari tahun 2005 hingga 2010 meningkat hingga 70 persen. Pada tahun 2010, terjadi 285.184 perceraian diseluruh indonesia. Penyebab pisahnya pasangan jika diurutkan tiga besar paling banyak akibat faktor ketidakharmonisan sebanyak 91.841 perkara, tidak ada tanggungjawab 78.407 perkara, dan masalah ekonomi 67.891 perkara.

Sedangkan tahun sebelumnya, tingkat perceraian nasional masih di angka 216.286 perkara. Angka faktor penyebabnya terdiri atas ketidakharmonisan 72.274 perkara, tidak ada tanggungjawab 61.128 perkara, dan faktor ekonomi 43.309 perkara (*Republika, 12 januari 2014*).

Untuk di Pekanbaru angka perceraian tidaklah sedikit. Berdasarkan data dari tribun pekanbaru.com, angka perceraian tahun 2013 tercatat 942 cerai gugat dan 409 cerai talak. Artinya jumlah yang cerai di Pekanbaru mencapai 1.341 orang hingga bulan Agustus lalu (*Tribunpekarbaru, Agustus 2013*).

Kelurahan simpang baru yang terletak di daerah Panam Kecamatan Tampan yang merupakan salah satu wilayah pekanbaru diujung kota. walaupun terletak hanya diujung, atau lebih dekat dengan daerah kampar kelurahan ini adalah wilayah yang sedang berkembang dimana terlihat sedang melakukan pembangunan infrastruktur, Universitas-universitas negeri yang ada di Riau keduanya terletak hampir dikelurahan ini, swalayan-swalan serta akses transportasi yang semakin luas dan lancar.

Semakin berkembang daerah ini maka semakin berkembang pula pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Berdasarkan observasi sementara yang

dilakukan peneliti dikelurahan ini terlihat kurangnya keharmonisan diantara suami istri. Dimana seringnya terjadi perselingkuhan, seringnya terjadi pertengkaran yang diakibat kurangnya ekonomi, atau suami istri yang sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk melakukan kewajiban-kewajiban antara suami istri sehingga menuntut hak masing-masing sehingga terjadi perceraian.

Menurut peneliti angka perceraian dan ketidakharmonisan dapat diminimalisir dengan komunikasi yang dilakukan oleh suami-istri secara personal. Dimana Komunikasi interpersonal dapat didefenisikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (dalam Rubani, 2011:175). Artinya bahwa adanya pertukaran informasi dan interaksi yang intim antara pasangan suami istri.

Namun, interaksi ini tidak hanya dilakukan dengan menggunakan verbal saja. Tetapi perlu adanya simbol-simbol atau sinyal-sinyal lainnya yang diwujudkan dalam perlakuan bahasa tubuh atau nonverbal. Kata cinta saja tidaklah cukup dijadikan sebagai patokan untuk mengungkapkan perasaan. Namun perlu juga diiringi sebuah perhatian, sentuhan, serta simbol-simbol lain untuk mencurahkan kasih sayang karena hubungan akrab ditandai oleh kadar yang tinggi mengenai keramahtamahan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, dirumuskan melalui lambang-lambang dan ritual (Budyatna & Ganiem, 2011 : 15).

Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai keharmonisan keluarga dalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul **“Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Pasangan Suami Istri Di Kelurahan Simpang Baru Panam Pekanbaru.”**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari pendahuluan diatas dapatlah permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

- a. Kesibukkan antara suami istri sehingga tak ada waktu untuk saling berkomunikasi
- b. Kurangnya keharmonisan antara suami istri
- c. Adanya faktor kekurangan ekonomi
- d. Sering terjadinya perselingkuhan

2. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penulisan ini maka penulis akan memberikan pembatasan yang akan diteliti yaitu: **“Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Pasangan Suami Istri”**

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah

Apakah komunikasi interpersonal efektif dalam mewujudkan keharmonisan pasangan suami istri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal dalam mewujudkan keharmonisan pasangan suami istri di Kelurahan Simpang Baru Kec. Tampan Panam Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui seberapa besar efektifnya komunikasi interpersonal dalam mewujudkan pasangan suami istri di Kelurahan Simpang Baru Kec. Tampan Panam Pekanbaru.

D. Manfaat penelitian

1. Kegunaan teoritis

Sebagai pengembangan keilmuan akademisi khususnya pada bidang ilmu komunikasi.

2. Kegunaan praktis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan yang nyata bagi berbagai kehidupan masyarakat untuk lebih menghidupkan suasana komunikasi secara personal antara pasangan suami istri, agar dapat menjadi keluarga yang harmonis.

E. Alasan Pemilihan Judul

1. Karena komunikasi interpersonal menjadi salah satu dasar yang dapat menentukan kualitas hubungan suami istri.
2. Peneliti merasa sanggup dari segi waktu, biaya, buku-buku, dan faktor pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Judul ini relevan dengan jurusan yang peneliti ambil, yaitu ilmu komunikasi.

F. Penegasan Istilah

1. Efektivitas

Kata efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *effectiveness* kata itu berakar dari kata efek yang berarti akibat atau hasil derajat dimana suatu kelompok mencapai suatu tujuan (Madi, 1990:92).

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (Rahmat, 1992:13) berpendapat bahwa ada tanda-tanda komunikasi efektif yaitu pengertian, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan.

2. Komunikasi Interpersonal

R. Wayne Pace (Rubani 2011:175), berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

3. Harmonis

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keserasian bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian (Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia).

4. Pasangan Suami Istri

Menurut Zaitunah Shuban (2004:41-42) mengatakan bahwa Keluarga yang harmonis terwujud melalui jalinan pola sikap serta perilaku antara suami istri yang saling peduli, saling menghargai, saling menghormati, saling membantu, saling mengisi, serta saling mencintai, menyayangi dan mengasihi.

G. Kajian Terdahulu

Penelitian Cahyowinarti (2010), mengadakan penelitian dan hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara efektivitas komunikasi dengan kepuasan pernikahan pada suami, dimana semakin efektif komunikasi pasangan suami istri maka semakin tinggi kepuasan pernikahan yang dirasakan suami dan sebaliknya. Komunikasi yang berkualitas atau efektif merupakan pusat tercapainya pernikahan yang berkualitas. Bila suami istri merasa puas dengan relasinya maka mereka akan dengan sendirinya lebih menerima pesan yang terungkap dalam pembicaraan pasangannya.

Pada tahap komunikasi yang semakin efektif ini dapat ditandai dengan suami istri yang telah mengetahui kebiasaan-kebiasaan pasangannya, mereka tahu

ketika pasangannya senang, sedih, kurang setuju atau bahkan marah walaupun tanda adanya kata-kata yang diucapkannya.

Dalam korelasi antara efektivitas komunikasi suami istri terhadap kepuasan pernikahan pada suami, efektivitas komunikasi suami istri yang memiliki sumbangan efektifnya sebesar 69,4% sedangkan sisanya 30,6% lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, seperti : keberadaan anak, karakteristik kepribadian masing-masing individu, tingkat dan latar belakang pendidikan pasangan, sosial dan budaya, agama dan kepercayaan , serta lamanya usia pernikahan.

Sedangkan perilaku komunikasi pada penelitian Ismawati (2011), yang dilakukan pada suami istri pelayar dalam membina keharmonisan rumah tangga yaitu dengan berusaha mempertahankan komunikasi jarak jauh antara melalui komunikasi verbal ataupun komunikasi non-verbal dengan mengandalkan perilaku yang dilihat dari cara berkomunikasi, frekuensinya, serta tidak melupakan prinsip-prinsip dalam menumbuhkan hubungan antar pribadi yang efektif seperti sikap percaya, saling terbuka, sikap mendukung, dan saling menghargai satu sama lain.

H. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

a. Kerangka Teoritis

Agar penulisan ini terarah, maka peneliti akan menggunakan teori yang bersangkutan dengan yang peneliti bahas. Sebagai dasar pandangan dalam penelitian ini maka penulis akan menggunakan *teori self disclosure* atau proses

pengungkapan diri yang telah lama menjadi fokus penelitian dan teori komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya.

Sidney Jourard menandai sehat atau tidaknya komunikasi antar pribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi. Mengungkapkan yang sebenarnya mengenai diri kita kepada orang lain yang juga bersedia mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran dari hubungan yang ideal.

Ahli lain Joseph Luft (Reardon,1987:163) mengemukakan *teori self disclosure* yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut Johari Window. Menurut Luft, orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri, hanya diketahui oleh orang lain, diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain dan tidak diketahui oleh siapapun. Jenis-jenis pengetahuan ini menunjuk pada keempat kuadran dari Johari Window. Idealnya, kuadran satu yang mencerminkan keterbukaan akan semakin membesar atau meningkat.

Jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik, maka akan terjadi disclosure yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing kedalam kuadran “terbuka”. Kuadran 4 sulit untuk diketahui, tetapi mungkin dapat dicapai melalui kegiatan seperti refleksi diri dan mimpi.

Meskipun *self-disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan sendiri ada batasnya. Artinya perlu kita pertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi diri kita dengan orang tersebut. Beberapa penelitian

menunjukkan bahwa keterbukaan yang ekstrim akan memberikan efek negatif bagi hubungan.

Teori ini dapat diaplikasikan dalam membina hubungan suami istri. Dengan adanya pengungkapan diri dari masing-masing individu (suami atau istri) maka kebersamaan akan timbul dan setiap konflik yang dialami dapat dilalui dengan baik. Pasangan suami istri pun dapat mengaplikasikan konsep Johari Window dalam upaya membina hubungan baik dengan pasangannya. Dengan Johari Window ini, masing-masing individu dapat memahami dan dipahami oleh pasangannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi jumlah, jenis dan kualitas hubungan. Misalnya status sosial ekonomi, umur, dan gender (jenis kelamin) akan mempengaruhi bukan saja kepada siapa seseorang berhubungan, tetapi juga bagaimana dan seberapa sering orang tersebut berinteraksi dengan orang lain. Orang yang memiliki status ekonomi yang berbeda akan menyebabkan perbedaan sumber-sumber yang dimiliki untuk mengembangkan hubungan.

Selain faktor sosial ekonomi, faktor usia pun mempengaruhi terbinanya sebuah hubungan atau relasi. Menurunnya kesehatan dan mobilitas membuat mereka agak sulit melakukan sosialisasi. Selain itu, pasangan pengantin baru dan pasangan suami istri yang sudah menikah selama puluhan tahun akan memaknai hubungan mereka secara berbeda. Maka dari itu dibutuhkan saling pengertian agar setiap pasangan dapat menerima hal-hal yang berbeda dari pasangannya.

Gender tidak kalah pentingnya dengan faktor yang sudah disebutkan sebelumnya. Perbedaan jenis kelamin akan berpengaruh pada perilaku setiap

individu dan juga sudah pasti berpengaruh pada pola komunikasinya. Pasangan suami istri adalah pasangan antara laki-laki dan perempuan, di mana terdapat banyak perbedaan di dalam dirinya yang sudah kodrati. Wanita dianggap lebih banyak berbicara sekedar untuk berbicara, bila dibandingkan dengan pria. Wanita lebih banyak terlibat dalam pembicaraan yang bersifat pribadi, dan pada umumnya juga wanita lebih menaruh perhatian pada kualitas interaksi atau hubungan.

Dengan komunikasi yang terbuka antara pasangan suami istri, maka akan terbina saling pengertian, mana-mana yang baik perlu dipertahankan dan dikembangkan, dan mana-mana yang tidak baik perlu dihindarkan. Dengan demikian akan terbentuklah sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti dan akan terhindar dari kesalah pahaman. Komunikasi yang terjadi antara suami istri membuat keduanya saling berbagi dalam hal yang rahasia dengan bercerita juga melakukan segala sesuatu secara bersama atau saling mempengaruhi.

1. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan aktivitas yang dilakukan sehari-hari, dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran, informasi, gagasan, perasaan serta emosi antara dua orang termasuk suami istri.

Menurut Effendi, pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung,

komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberi kesempatan pada komunikan untuk seluas-luasnya (Rubani, 2011:175-176).

Suami istri berkomunikasi pastilah dengan bertatap muka dan dalam jarak/proksemik yang dekat atau intim. Dengan keintiman ini, maka diharapkan komunikasi yang berlangsung akan lebih efektif dan dapat menjadi dasar dari proses memahami kehidupan bersama. Suami istri akan memahami peran dan fungsinya masing-masing dalam keluarga. Mereka bisa saling melengkapi satu sama lain karena mereka selalu mengkomunikasikan segala hal yang sedang mereka rasakan atau pikirkan.

Aspek penting lainnya dalam komunikasi antar pribadi adalah adanya hubungan dua arah. Dalam hal ini perlunya keseimbangan antara dua pihak yang berkomunikasi, adanya timbal balik antara suami dan istri saat berkomunikasi akan terus mengakrabkan hubungan yang sedang terbina.

Menurut Rubani (2011) efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kualitas umum yang menjadi pertimbangan efektivitas komunikasi interpersonal yakni :

a) Keterbukaan (*Openess*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut tentang “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui milik kita dan kita mempertanggungjawab atasnya.

b) Empati (*Empathy*)

Henry backrack mendefenisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu. Beda simpati dan empati. Bersimpati adalah merasakan bagi orang lain atau ikut merasa bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun secara non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan :

- 1) Keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai.

- 2) Kosentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik.
- 3) Sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

c) Sikap mendukung

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap (1) deskriptif, bukan evaluasi, (2) spontan, bukan strategis, dan (3) provisonal, bukan sangat yakin.

d) Sikap positif (*positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara : (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu kepada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memilih sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau situasi atau suasana interaksi.

e) Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan, salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-bener setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, bahwa kedua masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kita orang lain (Rubani 2011:186).

Keefektivan komunikasi dapat pula dijelaskan dari perspektif *the 5 Inevitable laws of effective* atau lima hukum komunikasi efektif (Aw, 2011: 80-82). Lima hukum tersebut diantaranya

1. *Respect*

Hukum pertama dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif adalah *respect*, ialah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan.

2. *Empathy*

empati merupakan sikap atau kemampuan untuk menempatkan diri kita pada situasi simbol atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain.

3. *Audible*

Makna dari *Audible* antara lain: dapat didengarkan dan dimengerti dengan baik.

4. *Clarity*

Adanya sikap terbuka dan transparansi. Dalam komunikasi interpersonal kita perlu mengembangkan sikap terbuka sehingga kita dapat menimbulkan kepercayaan dari komunikan

5. *Humble*

Hukum ke lima membangun komunikasi interpersonal yang efektif adalah sikap rendah hati. Rendah hati pada intinya: sikap melayani, sikap menghargai, mendengarkan dan menerima kritik serta berani mengakui kesalahan.

Lebih lanjut lagi Aw (2011:85-86) menjelaskan ada beberapa faktor keefektifannya. Pertama, faktor keberhasilan dilihat dari sudut pandang komunikator dimana komunikator harus memiliki kredibilitas yang tinggi, daya tarik, kemampuan intelektual serta integritas sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap sipenerima pesan. Kedua, faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikan. Dimana komunikan bersifat ramah, bersahabat serta memiliki pengetahuan yang luas sehingga cepat menerima informasi yang diberikan oleh komunikator. Ketiga, faktor keberhasilan dilihat dari sudut pesan. Dimana pesan

harus disampaikan secara jelas dan tidak menimbulkan multi interpretasi atau penafsiran yang berlainan.

Menurut Stewart dan Sylvia (Mulyana, 2001:23-27) ada lima hal yang dapat dijadikan ukuran bagi komunikasi yang efektif adalah pemahaman, kesenangan, mempengaruhi sikap, memperbaiki hubungan, dan tindakan.

1. Keharmonisan Pasangan Suami Istri

1) Pengertian keharmonisan suami istri

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keserasian bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian. Dalam kehidupan, keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan (Tim Penyusunan Kamus Bahasa Indonesia, 1989:299).

Suami istri bahagia menurut Hurlock (1980:299) adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lain, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua.

Menjadi keluarga yang harmonis dan bahagia merupakan impian serta cita-cita bagi setiap pasangan yang telah menikah. Menjalin hubungan dengan penuh rasa cinta, kasih sayang, sikap suportif dan perhatian adalah esensi dalam sebuah keluarga.

Menurut Basri keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, memanfaatkan waktu luang dengan hal positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Qaimi (2002:14) yang mengatakan bahwa keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang penuh ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan keberlangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling mampu dan bekerja sama.

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Pasangan Suami Istri

Seorang wanita dan pria bertemu dan disatukan dalam suatu ikatan pernikahan dengan tujuan untuk membina sebuah keluarga harmonis. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Karena keluarga harmonis dan bahagia merupakan tujuan yang penting, untuk itu perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya diantaranya :

- a) Perhatian, Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.
- b) Pengetahuan, Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga.

Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan, dan perubahan dalam anggota keluarganya agar kejadian yang kurang diinginkan kelak diantisipasi.

- c) Pengenalan terhadap semua anggota keluarga, Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian.
- d) Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi (Gunarsa, 1980:42-44).

Dalam pernikahan, keberhasilan untuk memperoleh dan merasakan kesejahteraan serta kebahagiaan tergantung dari penyesuaian-penyesuaian yang biasa disebut adaptasi terhadap suami atau istri sendiri dan bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan dengan memperhatikan :

1) Menghadapi kenyataan

Dalam kebersamaan hidup dari hari ke hari, tahun demi tahun, banyak hal akan terungkap dan kenyataan-kenyataan akan tersingkap seperti kenyataan mengenai pribadi masing-masing, kenyataan mengenai pekerjaan atau kegiatan masing-masing, kenyataan yang mungkin disenangi, bahkan mungkin juga menjengkelkan.

Perlu menghadapi kenyataan hidup dan semua yang terungkap dan tersingkap, bersama-sama sebagai suatu tim, dan menanggulangi bersama-sama dengan bijak akan menyelesaikan masalah hidup.

2) Penyesuaian yang timbal balik.

Dalam perjalanan pernikahan sering timbul permasalahan-permasalahan yang dapat mengakibatkan benturan emosional, sikap alergi terhadap masing-masing dan sikap masa bodoh. Akhirnya timbul keregangan antara mereka berdua yang mengarah ke suasana hambar dan dingin. Maka harus ada upaya berkesinambungan untuk saling memperhatikan, mengungkapkan cinta dengan sungguh-sungguh, menunjukkan pengertian, menghargai, saling memberikan dukungan dan semangat, yang semuanya berperan penting dalam memupuk hubungan yang baik, juga pada hubungan yang paling intim.

3) Latar belakang suasana yang baik

Perlu suatu suasana yang dilatarbelakangi oleh pikiran-pikiran yang penuh cinta kasih, untuk menciptakan suasana yang baik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Suami istri tidak kehilangan individualitasnya. Masing-masing harus tetap memiliki kepribadian, tanpa menjadi robot, dan tetap harus memberi arti dalam hubungan kesatuan.
- b. Asas berbagi sama harus diterapkan seluas mungkin. Berbagi sama dalam hal pekerjaan, waktu luang, pemasukan, kewajiban, saling membant dan saling memberi pengertian.
- c. Setiap tindakan dan keputusan yang penting harus dibahas bersama terlebih dahulu. Kebiasaan ini akan memelihara kepercayaan terhadap pasangan dan menjamin kerja sama (Gunarsa,2002:8-11)

Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Makin banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorban maka pihak satunya harus mau berkorban. Jika pengorbanan tersebut telah melampaui batas tawanya kerelaannya maka keluarga tersebut terancam. Maka fahamilah keadaan pasangan, baik kelebihan maupun kekurangannya yang kecil hingga yang terbesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga (Qoriah 2009:62-85).

b. Konsep Operasional

Indikator-indikator yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas (X) Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Indikatornya :

a. Bentuk komunikasi

Suami istri saling bersenda gurau dengan pasangan

Suami istri saling berdiskusi

Suami istri saling tersenyum

b. Durasi

Waktu yang digunakan suami istri saat berkomunikasi.

c. Pesan

Suami istri mengungkapkan rasa sayang kepada suami istri

d. Media

Media yang digunakan suami istri saat berkomunikasi

Suami/istri memberikan tanggapan positif ataupun negatif terhadap pesan yang disampaikan.

2. Variabel Terikat (Y) Keharmonisan Pasangan Suami Istri

a. Saling Mengerti

Suami istri saling mengetahui kebiasaan suami istri

Suami istri mengetahui kesukaan suami istri

b. Saling Menerima

Suami istri menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya

c. Saling Menghargai

Suami istri saling meminta pendapat saat memutuskan sesuatu

d. Saling Mempercayai

Suami istri memberikan kepercayaan penuh atas peran yg dijalani masing-masing

Suami istri saling percaya mengenai perkataan pasangannya

e. Saling Mencintai

Suami istri memberikan motivasi kepada pasangan saat suami atau istri dirundung masalah

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. dimana tujuannya adalah peneliti ingin mendeskripsikan fenomena yang terjadi dilapangan berupa angka-angka tanpa harus terjun kelapangan dan kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Artinya data yang dikumpulkan menggunakan instrumen berupa angket lalu diolah dan dianalisis disecara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak.

Menurut Sugiyono (2011:8) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data berupa statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Panam Pekanbaru.

3. Subjek dan Objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah suami istri yang tinggal dikelurahan Simpang Baru Kec. Tampan Panam Pekanbaru. Sementara objek penelitian ini adalah efektivitas komunikasi interpersonal dalam mewujudkan pasangan suami istri.

4. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh suami istri yang tinggal di Kelurahan Simpang baru Panam Pekanbaru yang berjumlah 6.575 KK. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *cluster sampling* yaitu menentukan sampel dengan sumber data yang luas (Sugiyono, 2011:83) dengan signifikan eror 0.5% sehingga jumlah sampel pada penelitian sebanyak 377 KK

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) Angket

Sugiyono (2011:142) mengemukakan kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kemudian agar lebih terlihat bervariasi, maka penulis menggunakan instrumen model skala likert. Dimana tujuannya adalah untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi.

2) Observasi

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

3) Dokumentasi

Metode dekumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998:234). Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang berhubungan dengan gambaran umum Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan.

6. Sumber Data

a. Data primer

Untuk data primer peneliti akan mendapatkan sumber data dari hasil wawancara dan angket.

b. Data sekunder

Sedangkan untuk data sekunder akan didapat melalui daftar pustaka yang bersumber dari referensi buku, majalah, ataupun surat kabar dan orang-orang yang dianggap ahli dalam bidang keharmonisan keluarga.

7. Validitas dan Realibilitas

Agar penelitian ini akurat dan dapat dipercaya maka peneliti menggunakan validitas dan realibitas. Dimana menurut Kriyantono (2009: 143-144) validitas untuk menyatakan sejauh mana instrumen (hasil kuesioner) akan mengukur apa yang ingin diukur. Apakah benar, alat ukur kita dapat mengukur sifat objek yang kita teliti atau mengukur sifat yang lain?

Sedangkan realibilitas secara konsisten memberikan hasil dan jawaban yang sama walau diukur berulang kali. Reabilitas mengandung arti bahwa alat ukur stabil dan dapat diandalkan.

8. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus atau aturan-aturan sesuai dengan pendekatan penelitian (Arikunto, 1998:240). Teknik penelitian yang digunakan teknik penelitian Deskriptif kuantitatif, yaitu menggunakan statistik dalam pembuktian. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adakag penelitian uji *Paired Sample T-Tes*, yakni penelitian yang melihat hubungan antara variabel.

Rumus uji perbandingan *T-tes*:

$$\text{Teknik } t = \frac{\bar{d} - d_0}{(s_d/\sqrt{n})}$$

$$df = n - 1$$

(www.Wikipedia.com)

Korelasi PPM dilambangkan (*r*) dengan ketentuan nilai *r* tidak lebih dari harga (-1 *r* +1). Apabila nilai *r* = -1 artinya korelasinya negatif sempurna; *r* = 0 artinya tidak ada korelasi; dan *r* =1 berarti korelasinya sangat kuat. Sedangkan arti harga *r* akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi Nilai *r* sebagai berikut :

Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval koefisien	Tingkat Hubungan
0.80 – 1.000	Sangat kuat
0.60 – 0.799	Kuat
0.40 – 0.599	Cukup kuat
0.20 – 0.399	Rendah
0.00 – 0.199	Sangat rendah

9. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan. Sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto,1998:67).

Berdasarkan teori diatas, peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut :

Ha : Komunikasi interpersonal efektif dalam mewujudkan keharmonisan pasangan suami istri dikelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan

Ho : Komunikasi interpersonal tidak efektif dalam mewujudkan keharmonisan pasangan suami istri dikelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan.

J. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan sistematika sebagai berikut :

Bab I : merupakan bab pendahuluan meliputi latarbelakang, masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, kerangka teoritis, dan sistematika penulisan.

- Bab II** : Tinjauan umum lokasi penelitian meliputi keadaan geografis, keadaan demografis Kelurahan Simpang Baru, keadaan agama masyarakat, keadaan sosial budaya masyarakat Kelurahan Simpang Baru.
- Bab III** : Penyajian data
- Bab IV** : Analisa data. Dalam bab ini disajikan penganalisaan terhadap fenomena dan fakta dalam Bab III.
- Bab V** : Penutup berisikan saran-saran, kesimpulan, dan juga tambahan lampiran-lampiran serta daftar pustaka